

Faktor Produksi Usaha Terhadap Pendapatan Kelompok Peternakan Sapi Perah Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Karunia Setyowati Suroto¹, *Ariani Trisna Murti¹, Jatmiko Setiaji²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian

²Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana
Universitas Tribhuwana Tungga Dewi

*Penulis korespondensi, e-mail: artrimur@gmail.com

Abstrak: Peternak kecil berperan penting dalam menunjang pendapatan peternak di Indonesia, khususnya nilai produksi susu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi usaha dalam pendapatan kelompok usaha susu di kecamatan Bumiaji Kota Batu. Materi penelitian adalah dua kelompok petani kecil. Metode penelitian adalah survey. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling*. *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25 dengan model regresi linier berganda digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sapi perah (x1), jumlah produksi sapi (x2), jumlah produksi susu (x3), harga jual ternak (x4), dan harga susu (x5) memiliki efek yang signifikan. Pengaruh Terhadap Pendapatan (y) pada Kelompok Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Kata Kunci : Sapi Perah; Faktor Produksi; Pendapatan.

Abstract: Small farmers play an important role in supporting the income of farmers in Indonesia, especially the value of milk production. The research objective was to determine the factors of business production in the income of the dairy business group in the Bumiaji, Batu. The research material was focused on two groups of small farmers with survey research method. The sample is determined by purposive sampling. Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25 with multiple linear regression models was used for data analysis. The results showed that the number of dairy cows (x1), the total production of cows (x2), the amount of milk production (x3), the selling price of livestock (x4), and the price of milk (x5) have a significant effect. Influence on Income (y) in Dairy Farming Groups in Bumiaji, Batu.

Keywords: Dairy Cow; Factors of Production; Income.

1. Pendahuluan

Peternakan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Meningkatnya aktivitas peternakan sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan perkapita masyarakat dan kesadaran akan pentingnya peternakan. sumber protein hewani bagi pertumbuhan. Pengembangan usaha peternakan ini terdiri dari beberapa komoditas, salah satunya adalah komoditas sapi perah yang merupakan komoditas ternak yang berkontribusi dalam sumber protein hewani khususnya susu. Pembangunan industri peternakan khususnya peternakan sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi susu menuju swasembada, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Berdasarkan total peternakan sapi perah, Jawa Timur berkontribusi besar dalam menyumbang hasil produksi susu di Indonesia. Berdasarkan data populasi sapi perah di Jawa Timur pada tahun 2014-2018 jumlah populasi sapi perah di Jawa Timur sebanyak. 2014 : 245.242, 2015 : 255.947, 2016 : 265.002, 2017 : 273.881, 2018 :283.311 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2018).

Industri Peternakan merupakan penggerak perekonomian nasional. Menurut Campbell dan Lasley dalam Daryanto (2009), Negara yang kaya ternak tidak pernah miskin dan sebaliknya negara yang miskin ternak tidak pernah kaya. Statmen itu tergambar jelas dengan kondisi negara Indonesia yang memiliki kapasitas dan sumber daya alam yang melimpah untuk dapat mengembangkan produk peternakan khususnya sapi perah yang akan menghasilkan susu sebagai barang mewah. Susu merupakan salah satu produk

peternakan yang berasal dari sapi perah dengan nilai gizi dan kelengkapan yang tinggi dibandingkan dengan produk peternakan lainnya. Produksi itu sendiri adalah bagaimana menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Produksi didefinisikan sebagai kegiatan yang menghasilkan keluaran dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengatur atau mengolah masukan sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193).

Disini para peneliti melakukan penelitian terkait dengan produksi khususnya peternakan sapi perah, karena kita semua tahu bahwa Indonesia memiliki peternakan sapi perah yang sangat besar, salah satu provinsi yang memiliki peternakan sapi perah terbesar adalah Jawa Timur. Berdasarkan jumlah populasi ternak di Jawa Timur sendiri Kota Batu menyumbang susu terbanyak ketiga setelah Pasuruan dan Kabupaten Malang. Dengan populasi ternak dari Tahun 2015 sampai 2019 Menurut (BPS Kota Batu 2019). 2015 : 11.470, 2016 : 11.611, 2017 : 11.950, 2018 : 12.684, 2019 : 12.431.

(BPS Kota Batu 2019). Kota Batu memiliki tiga Kecamatan diantara ketiga kecamatan tersebut salah satunya adalah Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji sendiri adalah penghasil susu ketiga setelah kecamatan Batu dan Junrejo, kecamatan Bumiaji memiliki populasi sapi perah sebanyak. 2016 : 3.684, 2017 : 3.950, 2018 : 4.079, 2019 : 3.422, 2020 : 3, 457. (BPS Kota Batu 2019).

Menurut PDID Kota Batu, kecamatan Bumiaji memiliki sembilan desa diantara kesembilan desa tersebut ada Desa Gunungsari yang didalam nya terdapat 10 Dusun dan salah satunya Dusun brau yang mempunyai populasi sapi perah cukup banyak yaitu 444 ekor dan yang produksi 220 ekor.(Data Primer 2021). Dusun Brau sendiri mempunyai dua kelompok peternak yaitu Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki , di margo mulyo mempunyai populasi peternak berjumlah 35 orang dan populasi ternak berjumlah 236 ekor. Sementara itu kelompok mulyo rejeki mempunyai populasi peternak berjumlah 30 orang dan jumlah populasi ternak 208 ekor.(Data Primer 2021).

Alasan peneliti melakukan penelitian di Dusun Brau, Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, adalah karena terkenal nya usaha peternakan sapi perah di wilayah itu, sehingga sangatlah menarik untuk diteliti dikarenakan disana adalah tempat wisata dan juga terdapat banyak lahan yang menyediakan untuk pakan ternak. Konsentrat yang setiap periode bisa mengalami kenaikan harga membuat peternak menambah pengeluaran biaya produksi. Selain beberapa hal tersebut, karena tidak ada standardisasi dalam jumlah kepemilikan sapi perah di peternakan rakyat, hal tersebut juga memberikan dampak ketidak sebandingan antara hasil produksi dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi perah di peternakan rakyat di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji kota Batu.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini berlokasi di Peternakan Sapi Perah Rakyat Dusun Brau Desa Gunugsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Materi penelitian yang digunakan adalah dari peternak sapi perah yang berasal dari Dusun Brau, Desa Gunugsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Populasi penelitian ini menggunakan dua kelompok peternak sapi perah skala kecil yang berasal dari Dusun Brau, Desa Gunugsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, dengan jumlah populasi 65 peternak. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 58 peternak yang memiliki ternak sapi perah laktasi sebanyak 1-7 ekor dan telah menggeluti usaha peternakan sapi perah minimal 3 tahun. Penelitian ini menggunakan responden Dusun Brau yang terdiri dari dua kelompok yaitu Kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki. Berikut ini adalah jumlah sampel peternak:

$$1. \text{ Kelompok Margo Mulyo} = \frac{35}{65} \times 58 = 30 \text{ Peternak}$$

$$2. \text{Kelompok Mulyo Rejeki} = \frac{30}{65} \times 58 = 28 \text{ Peternak}$$

Lokasi penelitian yaitu di Dusun Brau Desa Gunugsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Kecamatan Bumiaji diyakini terpilih sebagai Kecamatan dengan jumlah sapi perah terbanyak kedua di Kota Batu setelah Kecamatan Junrejo. Menurut data BPS (2018), kecamatan bumiaji memiliki populasi sapi perah sebanyak 4.079 pada tahun 2019 memiliki 3422. Penentuan lokasi di Dusun Brau, Desa Gunugsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, dilakukan dengan metode purposive sampling dengan asumsi sampel dapat mewakili jumlah populasi dari Desa Gunugsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Data primer untuk penelitian ini diperoleh langsung dari para peternak yang dijadikan responden di Dusun Brau, Desa Gunugsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Data sekunder dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti metode dokumentasi dan studi pustaka.

Variabel Penelitian terdiri dari:

1. Pendapatan Peternak (Y)

Variabel pendapatan yang dimaksud adalah besarnya pendapatan bersih yang diperoleh dari jumlah produksi susu sapi yang kemudian dikurangi dengan biaya produksi sapi perah.

2. Jumlah Kepemilikan Ternak (X1)

Banyaknya ternak yang dipelihara oleh peternak (ekor).

3. Jumlah Produksi Susu (X2)

Banyaknya produksi susu yang diperoleh peternak (Liter/tahun)

4. Harga Jual ternak (X3)

Adalah jumlah ternak yang dijual atau dikeluarkan peternak sapi perah (ekor)

5. Harga susu (X4)

Jumlah produksi susu yang dijual ke KUD (Rp/liter/tahun)

6. Harga Pakan (X5)

Jumlah pakan hijauan dan konsentrat yang dikeluarkan peternak sapi perah (Rp/kg/tahun)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Alat yang digunakan adalah SPSS versi 25. Data penelitian akan diperiksa validitas, reliabilitas dan regresi linier berganda. Ghazali dan Imam (2011), menyatakan bahwa kehandalan suatu kuisioner dapat dilihat dari seberapa tepat kuisioner ataupun mengukur apa yang seharusnya diukur

Data yang diperoleh dari wawancara dengan responden di lapangan diolah dan ditabulasikan. Data dianalisis dengan analisis pendapatan dan diolah dengan regresi linier berganda dan dijelaskan dengan metode deskriptif.

Total pendapatan ditabulasikan dengan cara yang sederhana, yaitu dengan menghitung pendapatan peternak dari usaha sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga di wilayah studi.

3. Hasil dan Pembahasan

Modal

Modal perusahaan terdiri dari modal tetap dan modal variabel. Menurut Afifah (2012), modal didefinisikan sebagai kemampuan finansial untuk memulai usaha yang dikonsumsi dalam proses produksi tetapi tidak berakhir dalam produksi pada saat itu juga. Modal investasi perusahaan terdiri dari membangun kandang, membeli sapi dan membeli peralatan pemerahan. sapi perah pada kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rezeki dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Modal Perusahaan

Modal	Mulyo Rezeki (Rp)		Margo Mulyo (Rp)	
		%		%
Modal Tetap:				
Ternak	Rp. 147.928.571	87,6	Rp.151.266.667	87,7
Kandang	Rp. 17.107.143	10,1	Rp.17.266.667	10,0
Peralatan	Rp. 3.757.321	2,2	Rp. 3.911.833	2,3
Total	Rp. 168.793.035	100	Rp.172.445.167	100
Modal Tidak Tetap:				
Pakan	Rp. 31.559.429	97,6	Rp. 29.753.333	97,4
Ongkos IB	Rp. 125.000	0,4	Rp. 123.333	0,4
Obat	Rp. 100.000	0,3	Rp. 100.000	0,3
Listrik	Rp. 200.000	0,6	Rp. 200.000	0,7
Transportasi	Rp. 360.000	1,1	Rp. 360.000	1,2
Total	Rp. 32.344.429	100	Rp. 30.536.666	100
Total Modal	Rp. 201.137.464		Rp. 202.981.833	

Pada kelompok ternak Margo Mulyo persentase modal tetap pada masing-masing kelompok sebesar 65,42%, pada kelompok ternak Mulyo Rezeki sebesar 66,88%. Persentase modal tidak tetap pada masing-masing kelompok yaitu kelompok ternak Margo Mulyo 34,458%, kelompok ternak Mulyo Rezeki 34,12%. 50% lebih dari total modal adalah modal terikat.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang muncul berulang kali dalam proses produksi, tetapi juga harus digunakan ketika proses produksi tidak berjalan. Biaya variabel adalah biaya operasi, yaitu. biaya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. (Prawirokusumo, 2015).

Biaya tetap peternak meliputi penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan alat, sewa tanah dan bunga modal. Depresiasi dihitung dari harga awal dikurangi harga akhir dibagi daya tahan/tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya pakan, tenaga kerja, IB dan listrik. Besarnya rata-rata produksi usaha peternakan sapi perah pada kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rezeki dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi

Total biaya produksi kelompok ternak Mulyo Rejeki tahun 2019 sebesar Rp 1.198.476.000, Margo Mulyo sebesar Rp 1.220.030.000, tahun 2020 Mulyo Rejeki sebesar Rp 1.199.436.000 dan Margo Mulyo sebesar Rp 1.232.030.000, tahun 2021 Margo Mulyo sebesar Rp 1.206.476.000 dan Margo Mulyo Rp 1.220.030.000. Depresiasi ternak dan biaya pakan relatif paling tinggi dari tahun ke tahun dibandingkan dengan biaya lainnya. Pada kedua kelompok ini penggunaan food cost masih belum lengkap, karena harga pakan yang tinggi berarti kekurangan pakan akibat mahalnya harga pakan, yang berarti produksi susu relatif rendah yaitu rata-rata Laktasi per tahun 8-9 liter per hari. Harga pakan yang murah tidak sesuai dengan pendapat Sutard (2014) bahwa biaya penggunaan pakan idealnya mencapai 60-80% dari total biaya.

Penerimaan

Pendapatan adalah pengganda produksi yang dicapai dengan harga jual. Pendapatan petani berasal dari penjualan susu dan ternak, sedangkan penjualan pupuk kandang tidak terjadi saat pupuk kandang diolah menjadi kompos. Besarnya penerimaan masing-masing Kelompok dapat dilihat pada tabel 3.

Kelompok	Penerimaan (Rp/Peternak)		
	2019		
	Susu (Rp/peternak)	Ternak (Rp/peternak)	Total (Rp)
Mulyo Rejeki	Rp. 97.232.142	Rp. 15.714.285	Rp. 112.946.427
Margo Mulyo	Rp. 107.646.000	Rp. 18.866.666	Rp. 126.512.666
Penerimaan (Rp/Peternak)			
2020			
Susu (Rp/peternak)	Ternak (Rp/peternak)	Total (Rp)	
Mulyo Rejeki	Rp. 90.642.857	Rp. 18.416.666	Rp. 109.059.523
Margo Mulyo	Rp. 97.860.000	Rp. 17.500.000	Rp. 115.360.000
Penerimaan (Rp/Peternak)			
2021			
Susu (Rp/peternak)	Ternak (Rp/peternak)	Total (Rp)	
Mulyo Rejeki	Rp. 108.771.428	Rp. 17.388.889	Rp. 126.160.317
Margo Mulyo	Rp. 117.432.000	Rp. 20.416.667	Rp. 137.848.667

Tabel 3. Penerimaan

Jenis Biaya	2019		2020		2021	
	Mulyo Rejeki	Margo Mulyo	Mulyo Rejeki	Margo Mulyo	Mulyo Rejeki	Margo Mulyo
	RP	RP	RP	RP	RP	RP
1. Biaya Tetap (FC)						
Penyusutan Ternak	171.100.000	174.200.000	171.100.000	174.200.000	171.100.000	174.200.000
Penyusutan Kandang	12.040.000	13.200.000	12.040.000	13.200.000	12.040.000	13.200.000
Penyusutan Alat	18.972.000	19.330.000	18.972.000	19.330.000	18.972.000	19.330.000
Listrik	5.600.000	6.000.000	5.600.000	6.000.000	5.600.000	6.000.000
Transportasi	100.800.000	108.000.000	100.800.000	108.000.000	108.800.000	108.000.000
Total	308.512.000	320.730.000	296.472.000	320.730.000	316.512.000	320.730.000
2. Biaya Tidak Tetap (VC)						
Pakan (Rp)	883.664.000	892.600.000	896.664.000	904.600.000	883.664.000	892.600.000
Ongkos IB	3.500.000	3.700.000	3.500.000	3.700.000	3.500.000	3.700.000
Obat	2.800.000	3.000.000	2.800.000	3.000.000	2.800.000	3.000.000
Total	889.964.000	899.300.000	902.964.000	911.300.000	889.964.000	899.300.000
Total Biaya Produksi (TFC)	1.198.476.000	1.220.030.000	1.199.436.000	1.232.030.000	1.206.476.000	1.220.030.000

Pendapatan

Untuk mendapatkan nilai penghasilan, harus mengetahui penerima dan penerimanya terlebih dahulu biaya produksi. Pendapatan merupakan hasil perhitungan antara pendapatan dikurangi biaya produksi. Tabel 4. di bawah ini adalah pendapatan rata-rata peternak Mulyo Rejeki dan Margo Mulyo.

Tabel 4. Pendapatan

Kelompok	Pendapatan Tahun 2019		
	Susu	Ternak	Total
Mulyo Rejeki	1,593,324,000	0	1,593,324,000
Margo Mulyo	2,009,350,000	0	2,009,350,000
Pendapatan Tahun 2020			
	Susu	Ternak	Total
Mulyo Rejeki	1,338,564,000	0	1,338,564,000
Margo Mulyo	1,703,770,000	0	1,703,770,000
Pendapatan Tahun 2021			
	Susu	Ternak	Total
Mulyo Rejeki	1,839,124,000	893,476,000	2,732,600,000
Margo Mulyo	2,302,930,000	1,053,030,000	3,355,960,000

Analisa Regresi (Koefisien Korelasi Berganda)

Ukuran kekuatan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen adalah signifikansi koefisien korelasi (Sarwono, 2016). Hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa $R = 0,886$ yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara masing-masing variabel bebas yang diteliti yaitu jumlah kepemilikan ternak (X1), jumlah produksi susu (X2), harga jual ternak (X3), harga susu (X4) dan harga pakan (X5) terhadap variabel dependen yang akan diteliti yaitu pendapatan (Y). Pengolahan data menghasilkan nilai R positif.

Nilai R^2 (Koefisien Determinansi R Square)

R^2 , yang didefinisikan sebagai pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). R^2 dapat berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hasil analisis regresi linier berganda dari pengolahan data menjelaskan bahwa nilai R^2 sebesar 0,786. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (X) meliputi jumlah ternak (X1), jumlah produksi susu (X2), harga jual ternak (X3), harga susu (X4), dan harga pakan. X4, X5 berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Nilai Adjusted R Square

Besarnya nilai input variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yang diterapkan melalui efek linier berganda, variabel independen dengan nilai

R-square. Hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda memiliki nilai R-adjusted R-squared sebesar 0,765. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yang diteliti secara simultan mempengaruhi dan menjelaskan sebesar 76,5% terhadap variabel terikat (Y). Jika dijumlahkan semua variabel bebas penelitian yaitu tingkat kepemilikan ternak (X1), tingkat produksi susu (X2), harga jual ternak (X3), harga susu (X4) harga pakan (X5) yang secara parsial mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan usaha peternakan sapi perah (Y).

Pengaruh Jumlah Kepemilikan Ternak terhadap Pendapatan Usaha Sapi Perah

Jumlah ternak (X1) yang dipelihara berpengaruh sangat kuat terhadap pendapatan dengan nilai $0,263 > 0,05$. Koefisien regresi berada pada tanda yang diharapkan, artinya setiap penambahan jumlah sapi, peternak memperoleh 1 ekor. Situasi ini konsisten dengan Aiba dkk (2018) dan Kalangi dkk (2014), pendapatan ternak meningkat dengan setiap penambahan jumlah ternak.

Aset utama kelompok Mulyo Rejeki dan Margo Mulyo, Dairy Cows adalah kepemilikan ternak khususnya sapi perah yang berproduksi. Sekitar 10-12 sapi laktasi diperlukan untuk mencapai skala ekonomi. Artinya, peningkatan kepemilikan sapi perah dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatnya pendapatan. Studi ini menunjukkan bahwa memiliki sapi perah memiliki pengaruh yang signifikan.

Ditemukan dua alasan mengapa kepemilikan keanggotaan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan sapi laktasi. Alasan utamanya adalah keberadaan sapi perah di antara anggota kelompok terbukti dapat meningkatkan produktivitas anggota. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin banyak kepemilikan sapi perah maka semakin banyak pula produksi berupa susu sapi yang meningkat, yang berarti peningkatan produktivitas anggota. Efek yang kemudian terlihat adalah peningkatan tingkat pendapatan para anggota. Namun secara umum, keanggotaan sapi perah dengan jumlah sapi produktif yang lebih banyak dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong peningkatan pendapatan. Dengan demikian, memiliki sapi berproduksi tinggi meningkatkan proporsi produksi yang besar, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan anggota kelompok.

Dari hasil survei yang dilakukan pada kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki diketahui bahwa peternak sapi perah hanya berjumlah 1-8 ekor, hal ini menunjukkan bahwa peternak yang tergabung dalam kelompok ini memiliki usaha sapi perah yang kecil.

Pengaruh Jumlah Produksi Susu terhadap Pendapatan usaha Sapi Perah

Dengan nilai $0,404 > 0,05$ maka tingkat produksi susu (X2) berpengaruh sangat besar terhadap pendapatan. Ini menandakan bahwa jumlah produksi susu yang ada di usaha peternakan sapi perah yang bergabung dalam kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki Dusun Brau Desa Gunungsari kecamatan Bumiaji sangat berpengaruh terhadap pendapatan, dilihat dari penerimaan susu yang menutupi biaya produksi dimana pada tahun 2019 sebesar Rp. 97.232.142 untuk kelompok mulyo rejeki Rp. 107.646.000 untuk kelompok margo mulyo, untuk setiap tahun rata-rata penerimaan susu tidak jauh berbeda atau tidak terlalu signifikan kenaikan nya namun bisa menutupi dari biaya produksi setiap tahun. Itulah mengapa Pengaruh jumlah produksi susu terhadap pendapatan usaha sapi perah berpengaruh sangat signifikan.

Masa laktasi sapi perah yang dimiliki oleh Peternak Rakyat Kelompok Mulyo Rejeki dan Margo Mulyo adalah 305 hari, dimana 245 hari masa pemerahan dan 60 hari masa kering. Jadi masa laktasi disini dihitung dari awal induk melahirkan dan memproduksi susu sampai induk masa kering. Jika dikonfeksikan maka rata-rata produksi susu sapi perah per masa laktasi yang ada di Dusun Brau sebesar 8 liter/ekor/ hari. Nilai pengaruh masa laktasi sebesar 0,104 % terhadap produksi susu sapi perah diduga karena pengetahuan para peternak rakyat yang belum banyak faham terkait masa laktasi produksi pada sapi perah

khususnya perlakuan yang harus diterapkan saat sapi mengalami kering kandang. Tingkat pengetahuan peternak yang rata-rata jika dilihat dari tingkat pendidikan yaitu SD.

Masa kering sapi perah yang dimiliki oleh peternak rakyat Dusun Brau mulai diterapkan 2 bulan sebelum ternak melahirkan. Menurut Siregar dalam Adika Putra (2009), masa kering sapi perah yang terlalu singkat akan menurunkan produksi susu. Waktu pengeringan normal untuk sapi perah adalah 80 hari dan kualitas hijauan tetap terjaga terutama pada 2-3 bulan terakhir sebelum masa kering kandang. Dalam prakteknya peternak rata-rata melakukan masa kering 60 hari dimana waktu tersebut seharusnya kurang. Selain penerapan waktu masa kering yang minimal terdapat pula pertimbangan lain yaitu kebutuhan konsumsi pakan sapi perah di masa laktasi. Para peternak mungkin tidak terlalu faham terkait hal tersebut. Hal karena pada saat masa kering pakan yang diberikan masih sama seperti hari-hari biasanya. Meskipun biasanya ada periode kering, sapi perah diberi makan sedikit dan konsentrasi dikurangi atau bahkan dihentikan. Sementara itu, pada akhir masa kering, pakan diberikan secara normal seperti biasa kemudian ditambahkan pakan konsentrat. Di saat masa kering pola pemerahan yang dilakukan juga masih belum sesuai. Para peternak masih melakukan pemerahan setiap hari pada sapi yang memasuki masa kering tanpa memperhatikan pola pemerahannya. Oleh sebab itu Jumlah produksi susu sangat berpengaruh terhadap pendapatan di Peternak Rakyat Dusun Brau.

Pengaruh Harga Jual Ternak Terhadap Pendapatan

Harga jual ternak (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai $0,102 > 0,05$ disini para peternak mendapatkan penerimaan dari penjualan ternak rata-rata /peternak Rp. 17.388.889- Rp. 20.416.667 ini menunjukkan bahwa peternak yang ada di kedua kelompok Margo Mulyo dan Mulyo rejeki menjual ternak nya hanya disaat ada kebutuhan saja, jadi pada variabel harga jual ternak tidak terlalu signifikan terhadap pendapatan. Harga jual sapi mempengaruhi pendapatan karena pendapatan berasal dari penjualan sapi, dan dari penjualan susu. Hasil penjualan hewan tersebut menutupi biaya produksi peternak. Hal ini sesuai dengan pandangan Puspitasar (2016) bahwa harga jual ternak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Koefisien regresi variabel harga jual ternak adalah 0,102. Menurut perkiraan yang diterima secara umum, nilai seekor sapi bergantung pada kualitas sapi tersebut dan tampaknya telah digunakan secara turun-temurun sejak zaman kuno. Penilaian ini juga berlaku untuk pedagang ternak saat ini dalam hal harga. Penentuan harga jual berdasarkan fitur yang paling dominan yaitu postur tubuh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para peternak yang bergabung dalam kelompok Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki menyatakan bahwa ternak mereka akan dijual ketika membutuhkan uang saja, namun juga bahwa anggota kelompok yang bergabung ada beberapa juga yang menjual ternak nya setiap tahun.

Pengaruh Harga Susu terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah

Harga susu (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada saat nilai signifikansi $0,080 > 0,05$. Dengan hasil penerimaan dari kedua kelompok Mulyo Rejeki dan Margo Mulyo dari penjualan susu rata-rata Rp. 90. 642.857-Rp. 117.432.000/tahun, dari hasil penerimaan susu tersebut bisa menutupi biaya produksi dengan ditambah nya penjualan ternak. Harga susu terpengaruh karena harga susu peternak masih relatif rendah, sekitar Rp6.000/liter (Kementerian Pertanian, 2016).

Peternakan sapi perah menerima pendapatan utamanya dari produksi susu. Produksi susu yang dihasilkan mempengaruhi pendapatan peternak. Seperti diketahui, industri susu di Indonesia masih lemah. Hal ini mempengaruhi tingkat produksi setiap tahunnya. Tak terkecuali peternak Mulyo Fortune dan Margo Mulyo, usaha sapi perah masih tergolong kecil karena rata-rata kepemilikan hanya 2 ekor sapi per orang.

Dilihat dari harga jual susu pastinya banyak pengeluaran yang dilakukan oleh peternak berupa Program IB yang diterima oleh peternak rakyat Dusun Brau adalah dari sistem pelayanan kerja sama, jadi para peternak bisa mendapatkan pelayanan IB ternak

nya dengan bebas biaya, namun beberapa dari peternak juga ada yang mengeluarkan biaya sebagai uang pengganti transportasi untuk petugas kawin sapi (inseminator). Sistem IB yang gratis memberikan keuntungan bagi peternak karena dapat mempengaruhi pengeluaran biaya dari para peternak tersebut. Untuk Biaya Pakan konsentrat sendiri merupakan pakan ternak campuran yang terbuat dari bekatul, pollard, bungkil, mineral dan bahan lain yang dibutuhkan oleh sapi perah. Para Peternak Rakyat di Dusun Brau menggunakan Saeprofit untuk ternak sapi perahnya. Saeprofit merupakan konsentrat yang diproduksi oleh koperasi SAE (Sinau Andandani Ekonomi) yang ada di Kecamatan Pujon. Peternak sapi perah di Desa tersebut rata-rata memberikan pakan konsentrat sebesar 8 kg/ekor/hari). Disini harga jual susu nantinya akan dikurangi dengan harga beli pakan konsentrat.

Semakin tinggi harga susu, semakin tinggi pendapatan industri susu. Harga susu tidak berpengaruh karena harga susu di tingkat peternak masih relatif rendah, Rp 4.500-6.000/liter. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harga susu sudah ditentukan oleh pengepul dengan harga yang sangat rendah mulai dari 5000-6000/liternya disini menunjukan bahwa harga susu tidak memainkan peran penting dalam pendapatan.

Pengaruh Harga Pakan terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah

Harga pakan (X5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap signifikansi $0,054 < 0,05$. Dimana dari biaya produksi kita bisa melihat persentase harga pakan paling tinggi disetiap tahun dengan persentase rata-rata 99,3 % dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata berkisaran Rp. 29.753.333- Rp. 32.023.714, disini untuk biaya pakan nya hanya berupa konsentrat saja karna hijauan para peternak mempunyai lahan sendiri untuk mengarit jadi tidak mengeluarkan biaya hanya uang transportasi untuk mengangkut pakan hijau tersebut dari lahan yang dikeluarkan dengan presentase rata-rata 33,7 % dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata berkisaran Rp. 3.600.000. Variabel harga pakan tambahan mempengaruhi pendapatan karena harga pakan merupakan biaya produksi terbesar bagi peternak sehingga mempengaruhi pendapatan. Menurut Setiawan dkk. (2014), kenaikan harga pakan juga meningkatkan biaya produksi peternakan. Harga pakan yang tinggi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak, selain itu pendapatan peternak tidak maksimal dan sulit bagi peternak untuk mengembangkan peternakannya. Koefisien regresi variabel harga sembako sebesar 0,054. Untuk setiap kenaikan 1 unit harga makanan, pendapatan berkurang sebesar 0,054, yaitu semakin tinggi harga makanan, semakin rendah pendapatannya. Ini adalah Otampi dkk. (2017), yaitu. ketika harga pakan naik, pendapatan turun. Pakan hijauan merupakan pakan utama sapi perah. Hijauan mempunyai kandungan energi yang relatif rendah, namun merupakan sumber vitamin dan mineral yang baik untuk ternak. Pakan hijauan yang diberikann kepada ternak sapi perah rata-rata sebesar 35 kg/ekor/hari. Disini para peternak tidak membeli pakan hijauan melainkan para peternak mempunyai lahan sendiri sehingga mereka mengambil pakan hijauan nya dengan mengarit sendiri. pakan hijauan dalam penelitian ini adalah hijauan segar yang diberikan kepada ternak sapi perah, seperti rumput gajah, tebon dan rumput kolonjono. Hijauan memiliki kandungan air sebesar 70 % sampai 80% , sisanya adalah kandungan bahan kering. Tujuan pemberian hijauan untuk sapi perah yaitu supaya kebutuhan energi serta serat kasar dapat terpenuhi dalam kelangsungan hidupnya. Pakan utama sapi perah adalah hijauan, sehingga kebutuhan dari pakan hijauan harus tercukupi setiap harinya. Pakan hijauan yang diperoleh oleh para peternak sebagian besar dengan cara mengambil (ngerumput) di lahan yang sengaja ditanami hijauan pakan ternak. Apabila musim kemarau telah tiba dan mengalami kesulitan serta kekurangan maka mereka akan membeli pakan hijauan kepada para pedagang pakan hijauan. Pakan hijauan yang harusnya gratis namun karena peternak mengalami kesulitan dan harus membeli akan menyebabkan kurangnya pendapatan seorang peternak. Harga hijauan, berdasarkan keterangan seorang peternak rakyat yang ada di Dusun Brau harga hijauan mulai mahal karena pengambilan yang di luar kota yaitu dari jombang dan dari para penjual hijauanan Harga per kg tebon saat peneliti melakukan

penelitian adalah Rp 1000/ kg , kemudian untuk pakan rumput gajah dan kolonjono dihitung berdasarkan bentel (ukuran 1 ikat). Rumput gajah dan kolonjono dapat mereka beli seharga Rp 100.000 per 12 ikat. Hal tersebut dirasa mempengaruhi kebutuhan sapi perah yang dimiliki peternak, sehingga para peternak tidak terlalu banyak memberikan pakan hijauan disaat sedang mengalami kesulitan dan harus membeli pakan hijauan.

Untuk pakan konsentrat nya sendiri Pakan konsentrat merupakan pakan ternak campuran yang dibuat dari bekatul, polard, bungkil, mineral dan lain sebagianua yang diperlukan oleh sapi perah. Para Peternak Rakyat di Dusun Brau menggunakan Saeprofit untuk ternak sapi perahnya. Saeprofit merupakan konsentrat yang diproduksi oleh koperasi SAE (Sinau Andandani Ekonomi)yang ada di Kecamatan Pujon. Peternak sapi perah di Desa tersebut rata-rata memberikan pakan konsentrat sebesar 8 kg/ekor/hari). Hal tersebut dikarenakan menurut para peternak pakan konsentrat sangat dibutuhkan oleh sapi perah, jika tidak diberikan pakan konsentrat maka susu sapi tidak bisa berproduksi sesuai yang diinginkan oleh peternak. Selain itu para peternak juga mudah mendapatkan pakan konsentrat dengan harga yang terjangkau. Pakan konsentrat yang digunakan oleh peternak diperoleh dari koperasi SAE yang ada di kecamatan Pujon. Kerjasama antara para peternak rakyat dengan koperasi SAE Pujon memudahkan peternak dalam memperoleh pakan konsentrat. Nama konsentrat produksi koprasi SAE Pujon adalah Saepro Feed. Harga setiap karung Saeprofeed adalah Rp 160.000- Rp 170.000. Setiap karung saeprofit berisi 50 kg.

4. Kesimpulan

Pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan Pada kelompok susu Margo Mulyo dan Mulyo Rejeki, tingkat produksi susu berpengaruh paling besar terhadap pendapatan peternak. Untuk lebih mengembangkan peternakan sapi perah sebagai pendapatan peternak, penting bagi peternak untuk meningkatkan modal dan kualitas ternak, pakan dan kandang.

Daftar Rujukan

- Adam Adinegoro. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Kelompok Tani Ternak Sapi Perah (KTTSP) Kania Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 167-180
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah : Evaluasi Konteks Kerentanan Dan Dinamika Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1), 23-34.
- Anggraeni, A. (2000). Keragaman produksi susu sapi perah: Kajian pada faktor koreksi pengaruh lingkungan internal. *Wartazoa* 9(2), 41-49.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur.2018. Jumlah Populasi Sapi Perah Di Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/18/1292/populasi-sapiperahmenurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2009-2017-ekor-.html> diakses pada tanggal 01 April 2022.
- Cahyawati, A.E., B.P. Purwanto, dan Suryahadi. (2014). Analisis efisiensi teknis pada usaha peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Lembang. *Jurnal Sains Terapan*. 4(2), 46-56.
- Cahyawati, A. E. (2015). *Analisis Efisiensi Teknis, Keterampilan Teknis Beternak dan Pendapatan pada Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Lembang*. Diss. Tesis. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dameria Ruth, Siswanto Imam, dan Sudiyono Marzuki. (2013). Analisis Profitabilitas pada Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* 13(1), 65-72.